

PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA ERA DAN PASCA PANDEMI COVID 19

Editor:

Dr. Hendrikus Midun, S.Fil., M.Pd

Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S.Fil., M.Pd



**PEMBERDAYAAN SUMBER
DAYA
ERA DAN PASCA PANDEMI
COVID 19**

Editor:

Dr. Hendrikus Midun, S.Fil., M.Pd

Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S.Fil., M.Pd

Tata Letak:

Soetam Rizky Wicaksono

Penerbit

CV. Seribu Bintang

Malang – Jawa Timur - Indonesia

website: www.SeribuBintang.co.id

email : info@seribubintang.co.id

FB : www.fb.com/cv.seribu.bintang

ISBN : 978-623-7000-33-4

Edisi Pertama, Juni 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Hak Cipta pada penulis

Hak Cetak dan Distribusi pada penerbit

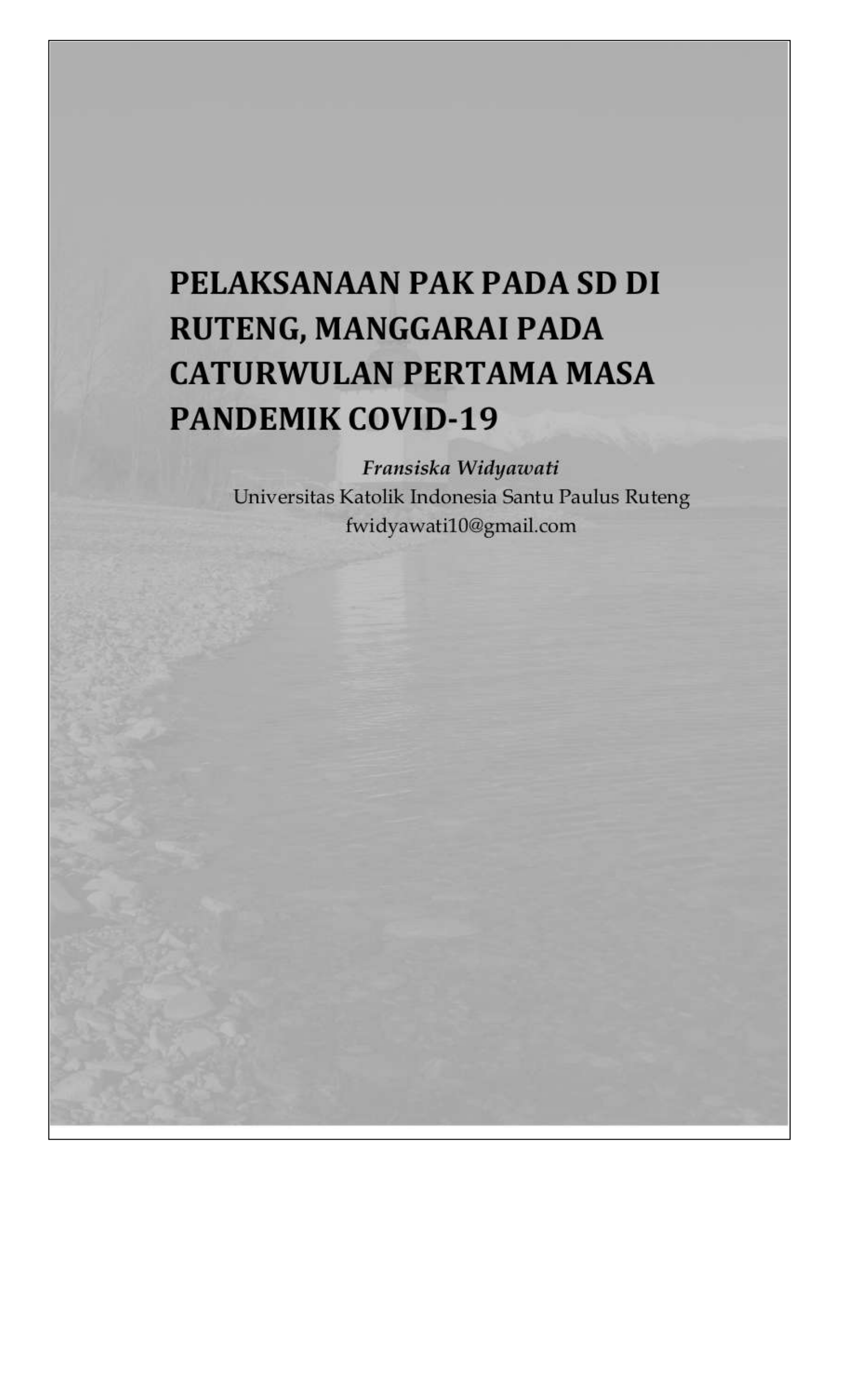
**KONSOLIDASI SUMBER DAYA
UNTUK KEBERLANJUTAN
PENDIDIKAN DAN KEMANUSIAAN
PASCA COVID-19 (SEBUAH
PENGANTAR)**

Dr. Maksimus Regus, , S.Fil., M.Si
Dekan FKIP UNIKA Santu Paulus Ruteng

Daftar Isi

KONSOLIDASI SUMBER DAYA UNTUK KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN DAN KEMANUSIAAN PASCA COVID-19 (SEBUAH PENGANTAR)	i
PENGANTAR EDITOR	vii
MENGGAGAS DESAIN KURIKULUM DI MASA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 <i>Frans Soda Betu</i>	1
PENDIDIKAN KARAKTER ERA PANDEMI COVID 19 MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN <i>Rahmad Nasir</i>	33
PELAKSANAAN PAK PADA SD DI RUTENG, MANGGARAI PADA CATURWULAN PERTAMA MASA PANDEMIK COVID-19 <i>Fransiska Widyawati</i>	59
PRODUKTIVITAS PENDIDIKAN MASA PANDEMI COVID 19 <i>Hendrikus Midun</i>	83
STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 <i>Stephanus Turibius Rahmat</i>	123
BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI STRES DI MASA PANDEMI COVID 19 <i>Frans Laka Lazar</i>	181
OPTIMALISASI PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR LINGKUNGAN UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI	217

SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Florianus Dus Arifian</i>	
PENDIDIKAN KEPERAWATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 <i>Oliva Suyen Ningsih</i>	259
DIALEKTIKA PANDANGAN PLATO TENTANG JIWA-TUBUH DAN URGENSI PENDIDIKAN KRITIS HIGIENIK BAGI MASYARAKAT MANGGARAI PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Marianus Mantovanny Tapung</i>	279
MITIGASI COVID-19 DALAM BINGKAI ILMU KOMUNIKASI <i>Jonas KGD Gobang</i>	329
AGENDA REVITALISASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN MELALUI PENDEKATAN PROGRAM SISTEM PERTANIAN TERINTEGRASI (SIMANTRI) <i>Heribertus Erik San</i>	343
BIOGRAFI PENULIS	417



**PELAKSANAAN PAK PADA SD DI
RUTENG, MANGGARAI PADA
CATURWULAN PERTAMA MASA
PANDEMIK COVID-19**

Fransiska Widyawati

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
fwidyawati10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menjelang akhir 2019, dunia dihebohkan oleh kemunculan Virus Corona di Wuhan Provinsi Hubei China. Virus ini langsung menjadi masalah karena mengancam kehidupan manusia dan cara penyebarannya yang terbilang mudah dari manusia ke manusia. Seiring dengan mobilisasi manusia dan barang dari dan ke Wuhan, virus ini dengan cepat berpindah ke luar Wuhan. Awalnya ke beberapa wilayah di China, lalu menyebar ke negara-negara lainnya. Hanya dalam dua bulan saja, virus ini berubah menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa-bangsa di dunia. Pada 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus ini sebagai pandemi global, sebab pada hari pengumuman itu sudah ada 116 negara yang telah mengonfirmasi adanya kasus positif Corona di negara-negara mereka (Dawn, dkk: 2020).

Indonesia awalnya masih percaya diri bahwa negara ini bebas dari virus mematikan ini. Bahkan menteri kesehatan yakin bahwa jamu, sinar matahari, bahkan kekuatan “doa” (Warta Ekonomi, 2020) menjadi alasan mengapa virus tidak ditemukan di Indonesia. Namun, semuanya berubah ketika pada 2 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengumumkan adanya pasien pertama yang terkonfirmasi positif. Empat hari setelahnya ditemukan pula dua kasus baru. Sejak itu, setiap hari selalu ada penambahan pasien positif Corona. Hal ini menimbulkan kepanikan dan ketakutan masyarakat Indonesia. Apalagi banyak berita hoax

tersebar di media masa yang memperburuk situasi ketakutan.

Terus bertambahnya kasus Covid-19 membuat pemerintah cepat mengambil langkah strategis upaya pencegahan dan penanganannya. Salah satunya adalah pembentukan Tim Gugus Penanganan Covid-19 tingkat nasional yang kemudian juga dibentuk di level provinsi, kabupaten, bahkan sampai kecamatan dan desa (Hadi, 2020). Pemerintah aktif menyerukan agar masyarakat taat mengikuti protokol kesehatan 3 M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga diberlakukan di beberapa wilayah. Banyak aktivitas pemerintah dan warga berhenti. Pandemi ini mengubah banyak aspek kehidupan.

Dunia pendidikan juga terkena imbas luar biasa pandemi Covid-19 (Aji, 2020). Tidak lama setelah pemerintah mengumumkan temuan kasus positif Corona, Presiden membuat himbuan belajar di rumah. Himbuan ini diikuti oleh sejumlah surat edaran, instruksi dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait pelaksanaan pendidikan, pelayanan sekolah dan model ujian nasional dan sekolah di masa Pandemi Covid-19. Kebijakan tingkat nasional ini kemudian diimplementasikan di daerah-daerah, sesuai situasi kondisi masing-masing (Dewi, 2020). Pelaksanaan dan kesiapan bisa saja berbeda-beda dari wilayah satu ke wilayah lain dan bahkan dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Banyak aspek yang memengaruhi model implementasinya.

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak pandemi Covid-19 dan aneka kebijakan di bidang pendidikan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi Sekolah Dasar di Ruteng, Manggarai pada caturwulan pertama kemuculan Covid-19 di Indonesia yakni bulan Maret sampai Juni 2020. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana pelaksanaan PAK pada SD di Kota Ruteng, apa saja kesulitan, hambatan dan tantangan pelaksanaan PAK tersebut. Periode caturwulan pertama sengaja dipilih karena ini masa awal, penuh kejutan, ketidaksiapan ketakutan, ketidakmenentuan dan kehilangan arah. Waktu ini persis terjadi di masa aktif pembelajaran pada akhir semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Periode pembelajaran pada awal masa bencana ini juga sengaja dipilih untuk melihat kesiapan dan respons dunia pendidikan khususnya terkait penyelenggaraan PAK mana kala situasi tak terduga terjadi: apakah sistem pendidikan khusus pembelajaran PAK sudah memiliki antisipasi dalam menghadapi situasi darurat? Bagaimana pula kesiapan sekolah, guru, murid dan orang tua yang terlibat langsung dan tak langsung dalam PAK di masa awal pandemi? Dengan ini dapatlah diidentifikasi kesulitan, tantangan dan kelemahan yang terjadi yang bisa menjadi titik pijak untuk menemukan model PAK di masa yang akan datang atau di dalam konteks-konteks khusus. Penelitian ini dapat berkontribusi bagi kebijakan persiapan pengembangan PAK maupun pendidikan guru PAK di masa yang akan datang.

Penelitian ini didisain dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan Ruteng Kecamatan

Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Subjek penelitian yang utama adalah para Guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah dan pelajar Sekolah Dasar di wilayah ini. Di wilayah ini terdapat 10 Sekolah Dasar Katolik (SDK), 8 Sekolah Dasar Inpres (SDI), 2 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan 1 Madrasah Ibtidayah (Data Referensi Kemdikbud, 2020). Khusus untuk penelitian ini, informasi yang dikumpulkan hanya berasal dari SDI dan SDK saja, sedangkan SDLB tidak digali khusus datanya karena karakteristik yang khusus dari sekolah ini. Demikian pula MI karena PAK tidak diajarkan di sekolah berbasis agama Islam ini. Responden/informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Proses pemilihan informan dilakukan secara campuran antara acak, purposif maupun snowball sampai menemukan titik jenuh kesamaan jawaban yang bisa mewakili realita umum pelaksanaan PAK di Ruteng. Metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemik COVID-19, maka kebanyakan wawancara langsung dilakukan peneliti utama dengan responden utama dengan menggunakan media teknologi yakni telepon, sms, Whatsapp, FB messenger dan telegram. Namun karena banyak informan yang hendak dijadikan sasaran utama wawancara tidak diketahui nomor kontakannya, peneliti meminta petugas lainnya yang mengenal mereka untuk mewawancarai langsung informan tersebut, khususnya karena mereka hidup bertetangga dan mudah untuk ditemui. Cara ini dipakai dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan di masa

pandemik. Selain wawancara, observasi terbatas juga dilakukan pada keluarga yang dikenal dekat dengan peneliti, untuk melihat apa yang dilakukan siswa dan guru selama masa PAK ini sambil melengkapinya dengan wawancara.

Metode analisa yang dipakai adalah analisis kualitatif deskriptif. Hasilnya dilukiskan secara naratif untuk menjelaskan bagaimana model pelaksanaan PAK bagi pelajar SD di Keuskupan Ruteng. Selanjutnya dari temuan ini, penelitian ini dapat mengkritisi model yang dipraktikkan di masa pandemi COVID-19 dan sekaligus memikirkan model PAK di masa yang akan datang, di dalam situasi krisis, *new normal* maupun normal lainnya.

2. OVERVIEW KEBIJAKAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN MARET-JUNI 2020

Datangnya Covid-19 yang tidak diantisipasi sebelumnya membuat kalang kabut banyak kalangan. Di dalam situasi darurat pemerintah mengeluarkan peraturan yang kadang kala hanya berlalu beberapa waktu yang pendek dan segera pula diganti dengan peraturan lainnya. Demikian juga dalam bidang pendidikan. Sejak Maret sampai Juni 2020, pemerintah pusat, provinsi dan lokal mengeluarkan sejumlah peraturan dan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan. Untuk memberikan dan memahami bagaimana konteks pelaksanaan PAK di SD-SD di Ruteng, Manggarai, overview aturan pemerintah dalam bidang pendidikan dideskripsikan bagian ini.

Kebijakan umum yang paling awal terkait dunia pendidikan adalah himbauan Presiden untuk belajar di rumah (selain bekerja dan berdoa di rumah). Lalu, setelah Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya kasus pertama terkonfirmasi positif Corona, 2 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan langsung mengeluarkan dua Surat Edaran Nomor 2 dan 3 Tahun 2020 tertanggal 9 Maret 2020, tentang Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) di lingkungan Kemendikbud dan di sekolah-sekolah. Surat ini ditujukan kepada semua Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun pimpinan Perguruan Tinggi dan semua Kepala Sekolah di seluruh Indonesia ini berisi instruksi agar sekolah mengikuti protokol kesehatan diberlakukan di semua jenjang pendidikan. Artinya pada minggu pertama, sekolah-sekolah masih melaksanakan pendidikan seperti biasa namun kebersihan dan lingkungan sekolah harus lebih diperhatikan. Pada masa ini, belum ada gambaran bahwa pandemi ini kelak akan menghentikan sekolah tatap muka.

Karena perkembangan virus corona semakin meningkat, pada 17 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran baru dengan Nomor 36962/ MPK.A/HK/2020. Isinya lembaga pendidikan harus melaksanakan aturan protokol kesehatan dan pada daerah dimana kasus corona ditemukan pembelajaran dilakukan di rumah. Sebagai tindak lanjutnya, sudah banyak sekolah mulai meliburkan siswanya dan meminta mereka belajar di rumah. Dalam

praktiknya, ada sekolah yang masih menyelenggarakan pendidikan seperti biasa dan beberapa sekolah di daerah tertentu sudah mulai membatasi pertemuan tatap muka.

Selanjutnya, ketika jumlah orang terinfeksi Covid-19 terus meningkat, aturan lain kembali diterbitkan pada 24 Maret 2020, yakni Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Diseases* (Covid-19). Surat ini lebih tegas dari sebelumnya. Dimana menteri menginstruksikan agar semua sekolah wajib melaksanakan proses belajar di rumah. Selain itu, menteri juga menetapkan kebijakan pembatalan ujian nasional 2020 untuk mencegah penyebaran virus. Dengan pembatalan ujian, semakin jelas bahwa pembelajaran langsung di sekolah yang umumnya juga diarahkan pada persiapan pelaksanaan ujian menjadi tidak urgen. Maka sejak itu, belajar di sekolah sudah mulai menjadi gerakan bersama untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Permintaan belajar dari rumah bukanlah hal yang mudah ditangkap dan dijalankan oleh aktor pendidikan. Banyak guru, sekolah dan orang tua gelisah dan bingung bagaimana hal itu diterapkan. Olehnya untuk menjawab kebingungan tersebut, pada 19 Mei 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran bernomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan di Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Mediana, 2020). Jika diperhatikan tanggal keluarnya, jelaslah ini sudah mendekati akhir semester genap pada tahun pelajaran 2019/2020. Surat edaran ini sekaligus menjadi pedoman terakhir khusus pada semester genap 2020, yang juga

menjadi cakupan waktu yang diamati khusus dari penelitian ini.

Bagaimana dengan kebijakan di NTT dan di Manggarai? Pada dasarnya kebijakan nasional juga menjadi pedoman yang diberlakukan di wilayah provinsi maupun kabupaten, termasuk di Ruteng Manggarai. Jika dirangkum, kebijakan-kebijakan nasional dan lokal awal masa pandemi dalam bidang pendidikan mencakup: 1) tetap bersekolah namun dengan penerapan protokol kesehatan di sekolah, 2) pembatasan pelayanan pendidikan artinya sekolah-sekolah tertentu pada waktu tertentu di wilayah tertentu boleh melakukan pembatasan aktivitas belajar di sekolah, 3) peliburan sementara artinya siswa sama sekali tidak melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah dan tidak ada pembelajaran sistematis di rumah, 4) peniadaan ujian nasional, 5) pelaksanaan belajar di rumah dan penerapan belajar secara daring (dalam jaringan).

3. PELAKSANAAN PAK SELAMA MASA PANDEMIK

Dari kajian lapangan yang dilakukan, penelitian ini menemukan empat bentuk atau model pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik pada Sekolah Dasar di Ruteng pada awal masa Pandemi COVID-19, Maret-Juni 2020 sebagai berikut:

Pertama, PAK sama sekali tidak dilaksanakan. Hampir semua sekolah, guru dan murid mengatakan bahwa sepanjang bulan Maret 2020, mereka sama sekali tidak melaksanakan PAK sama sekali. Ada juga yang

tidak melaksanakan PAK sampai dengan akhir April 2020 dan bahkan ada pula yang tidak melaksanakan PAK hingga dua minggu menjelang ujian akhir sekolah.

Ada banyak alasan mengapa PAK sama sekali tidak dilaksanakan. Ada kepala sekolah dan guru yang bercerita bahwa masa belajar dari rumah sifatnya sangat mendadak. Baik sekolah maupun guru sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk mendisain pembelajaran yang dapat diberikan ketika sekolah diliburkan dan siswa belajar di rumah. Dalam masa normal, sekolah, guru dan siswa mengenal hanya dua masa yakni masa sekolah dan masa libur. Saat sekolah siswa belajar di sekolah dan saat libur, guru tidak memberikan atau menyediakan jenis pembelajaran khusus. Siswa mengatur sendiri kegiatannya. Maka, setiap guru hanya memiliki model pembelajaran di sekolah. Kalaupun ada penugasan yang harus dikerjakan siswa di rumah, guru juga sudah mempersiapkan penugasan tersebut dengan baik. Guru juga memiliki waktu yang cukup untuk memberikan penjelasan kepada siswa jika mereka harus mengerjakan tugas di rumah atau di luar sekolah.

Berbeda dengan situasi awal pandemic di bulan Maret. Kebijakan pemerintah pusat, provinsi, daerah maupun lembaga seperti Gereja Katolik yang menaungi sekolah-sekolah Katolik untuk meliburkan siswa atau memberlakukan sistem belajar dari rumah sangat mendadak. Maka sekolah dan guru tidak memiliki waktu untuk menyiapkan model pembelajaran di rumah bagi siswa. Di samping mendadak, juga pemberlakuannya juga dalam tahapan yang tidak pasti. Ketika pengumuman pertama dibuat bahwa sekolah menjalankan sistem belajar

dari rumah, banyak guru dan pihak sekolah berpikir bahwa hal ini hanya akan berlaku singkat. Olehnya, ada guru yang berpikir, bahwa pengumuman belajar di rumah dianggap saja sebagai libur sejenak. Dampaknya, guru tidak melakukan apa-apa di masa tersebut. Dengan demikian PAK tidak dijalankan sama sekali.

Alasan lainnya ialah guru sama sekali tidak memiliki kesiapan materi dan model pembelajaran rumah. Idealnya belajar dari rumah dapat dilakukan dengan menjalankan kelas online dan penugasan online. Untuk menyediakan bahan pelajaran online bukan sebuah pekerjaan mudah dan sederhana. Guru harus memiliki dasar pengetahuan bagaimana mengelola kelas online, membuat konten pelajaran online dan mengatur pengelolaan kelas online. Sementara hampir semua guru yang ditemui penelitian ini mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan hal tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada guru yang memang masa bodoh atau permisif dengan kreativitas mengembangkan PAK di masa pandemik. Seorang guru dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak dipersiapkan atau tidak mempersiapkan diri menghadapi tantangan pembelajaran dari rumah. Ia malas untuk dipaksa berkreasi dalam waktu yang sangat singkat. Ia juga ingin menikmati masa "libur ekstra" selama kondisi ini. Sebagai ASN ia tetap akan mendapatkan bayarannya, entah ada sekolah atau libur. Jadi baginya juga motivasi eksternal khusus sangat minim.

Alasan lain tidak dilaksanakannya PAK selama masa pandemik adalah keterbatasan fasilitas dan *resources* lainnya bagi pelaksanaan belajar online. Pembelajaran online memerlukan perangkat teknologi khusus seperti hp android, computer PC, laptop, note book, dll. Banyak guru yang belum memiliki perangkat tersebut. Jika pembelajaran online dijalankan, para siswa juga dituntut untuk memiliki perangkat elektronik yang sama. Hal ini menjadi kendala besar. Selain itu, alat ini juga harus didukung oleh sinyal dan pulsa yang memadai. Hal ini tidak mudah. Banyak guru keberatan menggunakan uang untuk pulsa pembelajaran yang mahal. Demikian pula bagi para siswa.

Selain itu, masih ditemukan alasan lainnya yakni adanya anggapan bahwa PAK bukan pelajaran prioritas dibandingkan dengan pelajaran lainnya. PAK tidak akan diuji pada Ujian Nasional seperti halnya beberapa pelajaran yang disebut "inti". PAK dianggap sebagai pelajaran yang berkaitan dengan iman dan karakter dan olehnya bisa dilakukan saja oleh pihak lain seperti orang tua atau Gereja atau melalui media sosial yang tersedia. Ada pula anggapan bahwa PAK juga tidak harus dijalankan melalui suatu model pembelajaran yang terdisain tetapi bisa dengan jalan lain seperti praktik berdoa, berbuat baik dan menjalankan liturgi saja sudah dapat menggantikan PAK.

Kedua, guru memberikan tugas rumah kepada para siswa. Dari hasil investigasi penelitian ini, model kedua ini kebanyakan baru dibuat akhir April dan semakin intensif menjelang masa ujian kenaikan kelas. Seperti diuraikan sebelumnya, pada umumnya sekolah dan guru

tidak berpikir bahwa masa “libur” atau tidak belajar di sekolah akan menjadi panjang. Awalnya masa itu dikira pendek saja dan olehnya dibiarkan tanpa pelajaran dan penugasan. Namun ketika masa belajar di rumah diperpanjang lagi, sekolah dan guru mulai berpikir harus memberikan atau melakukan sesuatu dengan pelajarannya. Maka model kedua ini mulai dilakukan. Guru memberikan penugasan kepada siswa dan siswa mengerjakannya di rumah.

Ada banyak cara penugasan diberikan. Bagi kelas dimana guru dan orang tua siswa memiliki akses dan fasilitas dalam bentuk handpone, guru memberikan tugas dan petunjuk melalui Whatapps kepada orang tua murid. Ada pula yang guru meminta orang tua atau siswa datang ke sekolah untuk mengambil tugas. Di sini guru menyediakan waktu tertentu dan orang tua atau siswa datang hanya sebentar saja, mengambil tugas dan langsung pulang, sesuai dengan protocol kesehatan. Ada pula guru yang mengedarkan tugas dari rumah ke rumah.

Selanjutnya siswa mengerjakan tugas di rumah sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru. Cara pengumpulannya juga beragam. Ada yang mengirim tugas melalui WA atau email. Ada pula yang mengumpulkan langsung di sekolah. Ada pula yang mengumpulkannya di rumah guru.

Ketiga, guru melakukan pembelajaran di rumah siswa. Ada sekolah yang memrogramkan kunjungan rumah. Guru agama Katolik mendatangi rumah siswa dan memberikan pelajaran langsung kepada siswa. Di salah satu sekolah Katolik di Ruteng, seminggu sebelum

pelaksanaan kegiatan ini, guru mendatangi rumah siswa. Siswa diminta untuk mengajak 2-3 teman kelas yang tinggal di lingkungan dekat dengan satu rumah dan pada waktu yang dijanjikan guru datang memberikan PAK kepada 2-4 siswa yang ada. Selama PAK dilakukan mereka duduk berjarak dan mengenakan masker. Model ini membuat PAK berjalan “normal”. Namun cara ini juga dianggap bisa berbahaya bagi penyebaran virus.

Keempat, belajar alternatif-bebas. Dari hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan model belajar alternative bebas dari para siswa. Yang dimaksudkan dengan model ini adalah siswa tidak belajar tergantung dari bahan dan penugasan yang diberikan oleh guru. Mereka dan orang tua mereka sendiri yang mencari alternative agar anak bisa tetap belajar PAK. Ada beberapa hal yang dilakukan: ada orang tua yang menyuruh anak belajar dan membaca dari buku PAK yang dimiliki siswa, ada anak yang berinisiatif juga membaca buku pelajarannya sendiri, ada keluarga yang meminta anak menonton tayangan TV yang ada muatan pendidikan keagamaan, walaupun tidak khusus PAK untuk SD. Ada pula pendidikan iman umum melalui doa bersama, liturgy, dll yang melampaui kurikulum sekolah. Orang tua ingin memastikan bahwa anak tetap mendapatkan tuntunan iman dan pelajaran rohani selama masa pandemik.

4. BENCANA DAN KESIAPAN AKTOR PENDIDIKAN

Empat fakta pelaksanaan PAK pada SD di kota Ruteng yang ditemukan dalam penelitian ini pantas direfleksikan. Hal yang sangat dominan adalah masalah krisis/bencana dan kesiapan aktor pendidikan dalam menghadapi krisis/bencana. Ada beberapa aspek yang didiskusikan mengenai hal tersebut.

Pertama, kesiapan menghadapi situasi bencana. Bencana adalah peristiwa yang tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan. Namun ada banyak bencana terjadi begitu saja dan tidak bisa dielakkan. Olehnya masyarakat memang harus sudah bisa mengantisipasi dan bersiap-siap dengan datangnya bencana agar resiko buruk dampak bencana dapat diminima-isir bahkan ditiadakan (Prajarto, 2008). Edukasi mengenai kesiapan dan mitigasi bencana adalah suatu keharusan (Utomo, 2019; Noor, 2014; Suhardjo, 2011). Sudah seharusnya kurikulum di sekolah perlu memasukkan muatan pendidikan bencana (Al-Nashr, 2018; Hayudityas, 2020).

Demikian pula dengan dunia pendidikan. Sekolah dan seluruh sistem pembelajaran sudah seharusnya mempunyai kesiapan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di masa bencana. Artinya ketika bencana itu datang apalagi dalam kurun waktu yang relatif lama dan panjang, pendidikan dan pembelajaran tidak berhenti dan menunggu bencana itu berakhir. Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, nampak sekali bahwa kesiapan pendidikan dan pembelajaran di masa awal pandemi sangat buruk sebab lebih banyak sekolah dan guru tidak melakukan pembelajaran apapun. Maka, faktor

kesiapan pelaksanaan pendidikan di masa bencana menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Kesiapan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di masa krisis bencana, termasuk selama masa pandemi Covid-19 (Ayuni, dkk, 2020; Jamal, 2020; Novitasari & Asbari, 2020; Khasanah, dkk. 2020). Tentu saja aspek ini juga berlaku bagi Pendidikan Agama Katolik.

Kedua, desain pembelajaran di masa bencana. Kesiapan dunia pendidikan dalam menghadapi bencana termasuk pandemi Covid-19 secara konkret sebenarnya ditunjukkan oleh adanya desain pembelajaran khusus di masa bencana. Pembelajaran selama bencana terjadi dan pada situasi normal adalah dua hal yang berbeda. Maka desain pembelajaran dan karakteristiknya juga tentu saja berbeda. Di masa normal pembelajaran dapat dilakukan dengan “bebas, tanpa ketak, dapat tidak terikat pada ruang dan waktu, suasana gembira”, dll. Tetapi di masa bencana, pembelajaran terjadi di dalam situasi “menakutkan, mencekam, berbahaya, tidak bebas dan terbatas”. Karakteristik ini harus menjadi titik pijak dalam pengembangan pembelajaran di masa bencana.

Jika melihat hasil penelitian pada guru, sekolah dan siswa SD yang telah diuraikan sebelumnya, nampak sekali bahwa desain pembelajaran ini belum dimiliki oleh para guru. Mengapa demikian? Salah satu faktornya adalah bahwa banyak guru memang tidak dipersiapkan untuk itu selama masa pendidikan mereka. Dengan kata lain, desain pembelajaran di masa bencana tidak secara eksplisit maupun implisit diajarkan pada perguruan tinggi atau lembaga pendidik calon guru.

Demikian pula dalam kaitan dengan Pendidikan Agama Katolik. Sebagai contoh, kurikulum Program Studi Pendidikan Teologi pada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, lembaga penghasil guru Agama Katolik di Manggarai, tidak ada mata kuliah khusus mengenai hal ini (Prodi Teologi, 2019). Demikian pula dengan kurikulum dari lembaga pendidikan sejenisnya, aspek pendidikan di masa bencana cenderung diabaikan (Aziz, 2018; Hamalik, 2019). Artinya, agar pendidikan di masa pandemi dapat berjalan dengan baik, sudah seharusnya para guru dibekali dan dipersiapkan dengan ilmu ini.

Faktor kesiapan guru dalam pembelajaran adalah hal yang sangat urgen menentukan keberhasilan suatu pendidikan (Jamal, 2020). Tentu saja bukan hanya guru, tetapi seluruh sistem pendidikan di sekolah, kesiapan siswa (Oktawirawan, 2020), orang tua (Lilawati, 2020) dan lingkungan (Indiani, 2020) juga adalah faktor penting.

Ketiga, kreativitas dan inovasi guru pendidikan di masa bencana. Dua istilah ini, kreatif dan inovatif, kerap kali didengungkan dalam aneka aspek kehidupan dewasa ini. Dua karakter tersebut penting untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam bidang yang digelutinya. Demikian pula dalam bidang pendidikan. Sekolah dan guru harus menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif dalam pengembangan pembelajaran di dalam situasi apapun yang dihadapi. Jika kedua karakter ini ada, maka sesulit apapun keadaan, guru tetap memiliki rasionalitas dan jalan keluar yang terbaik untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Demikian juga dalam

pengembangan PAK di masa pandemi. Dibutuhkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif (Sani, 2013; Rustaman, 2001).

Keempat, kesiapan dalam bidang teknologi pembelajaran di masa pandemik. Situasi pandemi Covid-19 yang membuat semua orang harus taat protokol kesehatan, khususnya tidak berkumpul secara langsung membuat alternatif pelajaran harus dilakukan dari jarak jauh. Kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini memungkinkan hal tersebut. Sayangnya, penelitian ini menemukan bahwa aspek kesiapan guru, siswa, orang tua dan lingkungan dalam penggunaan dan adaptasi teknologi bagi pembelajaran masih rendah, khususnya pada caturwulan awal terjadinya masa pandemi Covid-19 pada Maret-Juni 2020 lalu. Hal ini memang terutama karena orang tidak disiapkan untuk menghadapi bencana secara umum. Barulah lambat laun orang belajar untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan.

5. PENGEMBANGAN PAK DI MASA DEPAN

Situasi pandemic COVID-19 memberikan banyak pelajaran berharga bagi insan pendidikan. Terhentinya proses belajar mengajar di kelas atau di sekolah selama kurun waktu yang cukup panjang membuat pelaku pendidikan mulai berpikir kreatif bagaimana mendisain model PAK di masa yang akan datang, baik dalam situasi normal, new normal dan khususnya lagi situasi krisis seperti pandemi saat ini. Guru, sekolah dan pemegang kebijakan dalam PAK harus melihat pandemik ini sebagai

titik awal dan moment untuk memikirkan strategi PAK di masa yang akan datang. Artikel ini menyarankan beberapa model PAK dan implikasinya bagi pendidik, sekolah, orang tua dan siswa di masa depan agar PAK dapat dijalankan di dalam situasi apapun yang dihadapi oleh masyarakat.

Pertama, pelaksanaan PAK online. Pembatasan kerumunan dan pengumpulan massa di masa pandemik ini telah “memaksa” guru-guru PAK untuk melaksanakan PAK secara online. Olehnya, guru harus familiar dengan platform pebelajaran online yang ditawarkan luas dewasa ini. Guru tentu saja bisa memilih media e-learning yang tersedia misalnya dengan Schoology, Edmodo, Moodle, Google-classroom, dll. Demikian pula untuk tambahan interaksi tatap muka atau penugasan, guru bisa memanfaatkan teknologi lainnya seperti Google meet, zoom, WA, teleconference, dll.

Semua ini memang menjadi semakin dikenal dimasa pandemik ini. Dengan bantuan teknologi ini PAK online bisa diefektifkan. Pandemi COVID-19 ini mengajarkan kepada kita bahwa pembelajaran *online* bukan lagi akan menjadi kemewahan dan milik segmen kelompok khusus melainkan dapat dilakukan oleh semua guru dan semua siswa.

Kedua, konten PAK berbasis teknologi. Jika pembelajaran online menekankan adanya interaksi langsung antara guru dengan siswa, teknologi juga menawarkan platform media yang dipakai mengisi konten pelajaran yang tidak harus bersifat interaktif, lebih fleksibel dan terbuka. Guru PAK bisa memanfaatkan

misalnya aplikasi youtube, aneka video, aneka aplikasi grafis lainnya, dll untuk menyimpan materi PAK yang bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Dengan ini pembelajaran PAK tidak terbatas pada ruang, waktu dan isi tertentu saja. Ini menjadi peluang pewartaan di dunia modern yang lebih baik.

Ketiga, modifikasi PAK di masa new normal. Bencana tidak selamanya terjadi. Ia tentu akan akhirnya. Situasi baru pasti akan terjadi. Harapan selalu ada. Oleh karena itu, antisipasi PAK dimana new normal paska bencana harus sudah mulai dipikirkan. Selama masa bencana, siswa bisa jadi sudah akrab dengan pemisahan ruang, belajar sendiri, belajar online, belajar di rumah. Maka, mereka akan mengalami keterkejutan baru ketika kelak akan masuk ke masa normal baru. Mereka bukan lagi siswa seperti masa sebelum pandemi. Ada banyak perubahan dalam diri dan karakter mereka. Maka, kesiapan dan antisipasi belajar di masa new normal sudah juga mulai dipikirkan. Penggunaan teknologi yang sudah mulai diakrabi selama masa pandemi tentu saja tidak boleh diabaikan ketika situasi normal baru akan dihadapi. Tugas guru menjadi lebih berat dan menantang.

Keempat, PAK tanpa teknologi informasi. Kendati kemajuan teknologi telah menjadi hal khusus dari peradaban manusia dewasa ini, nyatanya kemajuan itu tidak seragam di semua wilayah. Masih banyak wilayah di dunia ini yang sulit mendapatkan akses ke dalam dunia teknologi digital. Kesulitan itu bisa karena keterbatasan fasilitas public maupun karena kekurangan akses personal. Di Manggarai, misalnya, masih banyak wilayah yang tidak mendapatkan sinyal telephon yang membuat

mereka tidak bisa mengakses internet, walaupun mereka mampu membeli gadget yang canggih. Namun ada pula orang yang hidup di wilayah dengan sinyal yang kuat, namun secara ekonomi, kelompok tertentu tidak mampu untuk mengeluarkan cost demi membeli gadget yang operasional untuk mengakses internet.

Bagi kelompok ini, PAK harus tetap hadir. Sekolah dan guru agama harus kreatif untuk mendisain PAK di masa krisis tanpa alat bantu teknologi. Beberapa model antara lain pemberian projek rumah, tugas membaca, tugas rohani lainnya atau pelibatan orang tua dan lingkungan dalam PAK tetap harus mendapat perhatian khusus.

6. PENUTUP

Pandemik COVID-19 adalah kejadian luar biasa tidak pernah diduga sebelumnya. Bahaya kesehatan yang ditimbulkannya telah menyebabkan dampak ikutan dalam pelbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadirannya yang tiba-tiba, masif dan membahayakan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik bagi siswa Sekolah Dasar di Ruteng, Kabupaten Manggarai pada caturwulan pertama masa pandemi Maret-Juni 2020. Pandemi telah menyebabkan pelaksanaan PAK yang baik bagi siswa Sekolah Dasar terhambat.

Namun, selain hambatan, pandemi Covid-19 telah menjadi pelajaran berharga bagi pengembangan

Pendidikan Agama Katolik. Krisis dan bencana ini justru menjadi momen belajar. Ia juga menjadi titik awal kesadaran baru bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan bagi pengembangan PAK khususnya. Dengan pandemi, kreativitas dan inovasi dalam pengembangan pembelajaran dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi justru semakin menguat. Guru Agama harus menjadi aktor yang melek teknologi dan perkembangan zaman.

Tentu saja dalam konteks PAK, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada konten, media, proses dan hasil yang terukur. PAK selalu menyadarkan kita bahwa usaha pendidikan juga bukan melulu karya manusiawi belaka. PAK mengingatkan bahwa Allah juga hadir di dalam setiap usaha manusia untuk mendidik generasi penerus. Faktor ini jangan sampai dilupakan.

Daftar Referensi

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*.(7), 5, 395-402.
- Al-Nashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 6(2), 82-101;
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421;

- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50;
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177-190.
- Hamalik, O. (2019). Dasar-dasar pengembangan kurikulum; Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16-22;
- Hasanah, A., Lestari, A. S., Rahman, A. Y., & Daniel, Y. I. (2020). Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi Covid-19.
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 94-102.
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1(3), 227-232;
- Jalal, M. (2020). Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35-40;
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa

- Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558.
- Mediana, Jawab Keresahan Masyarakat Kemendikbud Keluarkan Pedoman Belajar dari Rumah, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/05/29/jawab-keresahan-masyarakat-kemendikbud-keluarkan-pedoman-belajar-dari-rumah/>
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2020). Peran Kesiapan untuk Berubah terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 219-237;
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran;
- Prajarto, N. (2008). Bencana, informasi dan keterlibatan media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(3), 287-306.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*; Rustaman, N. (2001). Menjadi guru kreatif dan inovatif. *Bandung: FPMIPA UPI*.
- Suhardjo, D. (2011). Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2);
- Utomo, A. C. (2019). Strategi Humas BNPB Meningkatkan Pengetahuan Diorama Bencana. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 10(1), 86-92; Noor, D. (2014). *Pengantar mitigasi bencana geologi*. Deepublish;
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772-782.